

KAJIAN POTENSI KAWASAN EKOWISATA BAHARI PANTAI TURELOTO KABUPATEN NIAS UTARA PROVINSI SUMATERA UTARA

Angelia Ester Bernike Zebua⁽¹⁾, Dessy Yoswaty⁽²⁾, Efriyeldi⁽²⁾.

Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau Pekanbaru Provinsi Riau

angelzebua94@gmail.com

ABSTRAK

Ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah alami dalam rangka upaya konservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi kesejahteraan kepada penduduk lokal. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari–Maret 2017 di pantai Tureloto, Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian bertujuan untuk mengetahui potensi ekowisata bahari dan aspek yang menjadi kekuatan pada pantai Tureloto untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan penentuan titik stasiun secara *purposive sampling*. Daratan pesisir pantai Tureloto merupakan hasil pengangkatan dasar laut sejauh satu hingga tiga meter ke atas permukaan laut akibat gempa yang terjadi pada tahun 2005. Nilai Indeks Kesesuaian Wisata pada Stasiun I, II, III dan IV yaitu 79,5%, 89,1%, 76,3% dan 64,1%. Penilaian mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, pengembangan potensi pantai Tureloto dinilai dari hasil pengamatan di lokasi penelitian, wawancara dan kuesioner. Pantai Tureloto memiliki potensi sebagai kawasan ekowisata bahari seperti keindahan alam yang masih asli, alami dan begitu eksotis, biota laut dan terumbu karang yang beranekeragam, sejarah perubahan bentuk geologi pantai, sistem zonasi konservasi perairan serta sebagai sumber riset. Aspek kekuatan pantai Tureloto yaitu, pemberdayaan masyarakat lokal dan pada bagian tepi pantai dapat ditambahkan tempat untuk bersantai.

Kata Kunci : Potensi, Ekowisata bahari, Pantai Tureloto

⁽¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau.

⁽²⁾ Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau.

STUDY OF MARINE ECOTOURISM POTENTIAL IN TURELOTO BEACH REGENCY NORTH NIAS NORTH SUMATERA PROVINCE

Angelia Ester Bernike Zebua⁽¹⁾, Dessy Yoswaty⁽²⁾, Efriyeldi⁽²⁾.

Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau Pekanbaru Provinsi Riau
angelzebua94@gmail.com

ABSTRACT

Ecotourism is a tourist trip to a natural region in order to conserve or save the environment and provide welfare to the local population. This research was conducted in February-March 2017 at Tureloto beach, North Nias, North Sumatera Province. The study aims to determine the potential of marine ecotourism and aspects of the strength of Tureloto beach to be developed as a marine ecotourism area. The method used in this research is survey method and station point determination by purposive sampling. Mainland coastal Tureloto is the result of removal of the seabed one to three meters above sea level due to the earthquake that occurred in 2005. Value of Travel Assessment Index that is on Station I, II, III and IV is 79.5%, 89.1%, 76.3% and 64.1% respectively. Assessment of strengths, weaknesses, opportunities, and threats, the development of Tureloto's coastal potential is assessed from observations at research sites, interviews and questionnaires. Tureloto Beach has the potential as a marine ecotourism area such as pristine, natural and exotic natural beauty, marine biota and various coral reefs, history of coastal geology, waters conservation zonation system as well as research resources. Aspects of Tureloto's coastal strengths are, empowerment of local communities and on the coastal can be added a place to relax.

Keyword: *Potential, Marine Ecotourism, Tureloto Beach*

⁽¹⁾Student at the Faculty of Fisheries and Marine University of Riau.

⁽²⁾ Lecturer at the Faculty of Fisheries and Marine University of Riau.

PENDAHULUAN

Salah satu pulau yang sedang dikembangkan menjadi pilihan utama dalam bidang pariwisata yaitu Pulau Nias. Pulau Nias dikenal sebagai tempat berselancar karena memiliki ombak yang besar. Hal ini disebabkan karena Pulau Nias berhadapan langsung dengan Samudera Hindia.

Pulau Nias telah menjadi tuan rumah *Indonesia Open Surfing Championship*, karena ombaknya yang sangat besar mencapai 15 meter menjadikan tempat ini dikenal dunia bahkan menjadi pantai terbaik kedua setelah Hawaii dalam kegiatan berselancar. Tidak hanya itu Pulau Nias juga dikenal karena budaya lompat batu yang saat ini masih tetap dilestarikan.

Salah satu pantai yang ada di Pulau Nias yaitu pantai Tureloto, memiliki potensi besar sebagai kawasan ekowisata bahari. Pantai Tureloto terletak di Desa Balefadoro Tuho, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara. Pantai Tureloto merupakan salah satu objek wisata Nias yang mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan pantai lainnya di sepanjang pesisir Pulau Nias. Pantai Tureloto tidak memiliki ombak yang besar dikarenakan adanya gugusan karang yang berada beberapa ratus meter dari bibir pantai dan berjajar menyerupai benteng pemecah ombak, selain itu pantai ini sudah termasuk sebagai kawasan konservasi perairan.

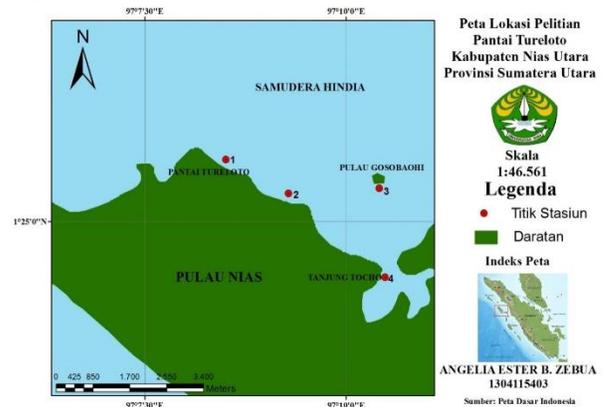
Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui potensi ekowisata bahari pantai Tureloto dan mengetahui aspek yang menjadi kekuatan pada pantai Tureloto untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, untuk penempatan stasiun dilakukan dengan

metode *purposive sampling*, yang terdiri atas 4 titik sampling. Pemilihan sampel untuk wawancara dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Responden dipilih dalam penelitian ini yaitu responden masyarakat lokal, wisatawan, pelaku usaha dan pemangku kebijakan.

Lokasi penelitian dianggap dapat mewakili keadaan perairan pantai Tureloto. Penelitian ini dilakukan pada empat titik stasiun pengamatan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil dan Letak Geografi Pantai Tureloto

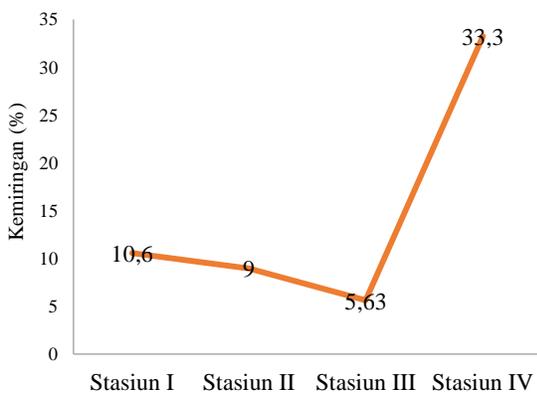
Pantai Tureloto terletak di Desa Balefadorotuho Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara. Secara geografis pantai Tureloto terletak pada titik koordinat $1^{\circ} 22' - 1^{\circ} 26'$ LU dan $97^{\circ} 05' - 97^{\circ} 09'$ BT. Pantai Tureloto memiliki topografi berbukit-bukit sempit dan terjal, terdiri dari dataran rendah sampai tanah bergelombang.

Pantai Tureloto merupakan hasil pengangkatan dasar laut sejauh satu hingga tiga meter ke atas permukaan laut akibat gempa yang terjadi pada tahun 2005. Pada dasarnya bencana ini mengubah hampir seluruh struktur pantai Tureloto.

Kualitas Perairan Pantai Tureloto

Kecepatan arus perairan pantai Tureloto berkisar antara 0,14-0,25 m/detik, kecerahan perairannya berkisar antara 1,05-1,69 meter, untuk suhu perairannya berkisar antara 29-30 °C, salinitas perairan berkisar antara 21-33,50 ppt dan pH perairannya berkisar antara 8-8,3 serta untuk kedalaman tiap stasiun berkisar antara 1,69-10 meter.

Data kemiringan tiap-tiap stasiun penelitian digambarkan ke dalam bentuk kurva. Dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kurva Kemiringan Pantai Tureloto Semua Stasiun.

Gambar 2 menunjukkan kurva kemiringan pantai untuk Stasiun I dan II tidak jauh berbeda dan termasuk sedikit landai, Stasiun III termasuk kategori miring sedangkan. Stasiun IV menunjukkan perbedaan kemiringan pantai yang sangat jauh dibandingkan Stasiun I, II dan III dan sedikit terjal.

Potensi Pantai Tureloto

Pantai ini memiliki perairan yang terlihat berwarna biru kehijauan, pasir berwarna putih, perairan yang jernih serta hamparan terumbu karang *Porites* masif tersebar di sepanjang garis pantainya. Ekosistem pesisir pantai Tureloto meliputi terumbu karang, ikan karang, megabenthos dan mangrove.

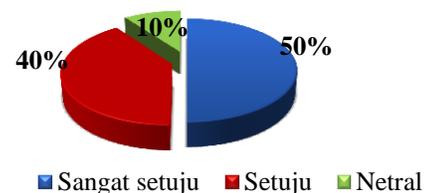
Persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan potensi pantai Tureloto sebagai kawasan ekowisata bahari, dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Potensi Pantai Tureloto sebagai Kawasan Ekowisata Bahari

Berdasarkan Gambar 3, diagram persepsi masyarakat lokal menunjukkan bahwa 70% masyarakat lokal yang diwawancarai mengatakan sangat setuju dilakukannya pengembangan potensi kawasan ekowisata bahari di pantai Tureloto, 20% mengatakan setuju dan 10% lainnya memilih untuk bersifat netral.

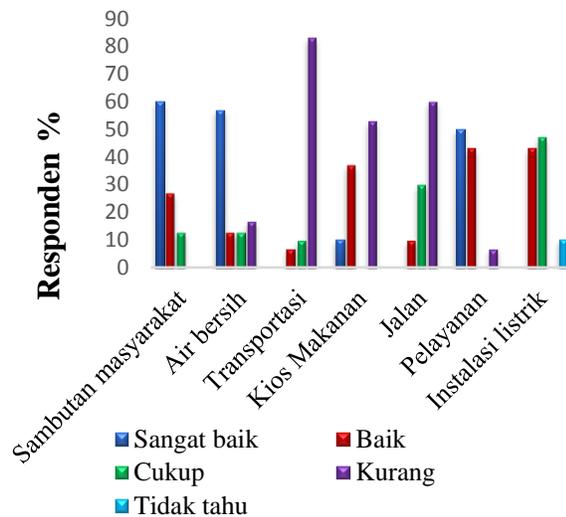
Persepsi wisatawan terhadap pengembangan potensi ekowisata bahari pantai Tureloto, dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Persepsi Wisatawan terhadap Pengembangan Potensi Pantai Tureloto sebagai Kawasan Ekowisata Bahari

Berdasarkan Gambar 4, diagram persepsi wisatawan menunjukkan 50% wisatawan yang diwawancarai mengatakan sangat setuju dilakukannya pengembangan potensi kawasan ekowisata bahari di pantai Tureloto, 40% mengatakan setuju dan 10% lainnya memilih untuk bersifat netral.

Persepsi wisatawan terhadap sarana dan prasarana pendukung untuk kegiatan wisata dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Persepsi Wisatawan terhadap Sarana dan Prasarana

Berdasarkan Gambar 5, menunjukkan 60% wisatawan yang diwawancarai mengatakan sambutan masyarakat pantai Tureloto baik, 57% responden mengatakan air bersih dalam kondisi sangat baik, 83% mengatakan transportasi kurang, 53% responden mengatakan kurang untuk kios makanan, 50% mengatakan pelayanan masyarakat baik, instalasi listrik di kawasan ini menurut responden belum dapat dikatakan baik 47%.

Persepsi pelaku usaha terhadap pengembangan potensi pantai Tureloto sebagai kawasan ekowisata bahari, dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Persepsi Pelaku Usaha terhadap Pengembangan Potensi Pantai Tureloto sebagai Kawasan Ekowisata Bahari.

Berdasarkan Gambar 6, diagram persepsi pelaku usaha menunjukkan bahwa 75% pelaku usaha yang diwawancarai mengatakan sangat setuju dilakukannya pengembangan potensi kawasan ekowisata bahari di pantai Tureloto dan 25% lainnya setuju.

Persepsi pemangku kebijakan terhadap pengembangan potensi ekowisata bahari pantai Tureloto ini dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Persepsi Pemangku Kebijakan terhadap Pengembangan Potensi Pantai Tureloto sebagai Kawasan Ekowisata Bahari.

Berdasarkan Gambar 7, diagram persepsi pemangku kebijakan menunjukkan bahwa 50% pemangku kebijakan yang diwawancarai mengatakan sangat setuju dilakukannya pengembangan potensi kawasan ekowisata bahari di pantai Tureloto, 40% lainnya mengatakan setuju dan sisanya memilih bersifat netral.

Nilai Rata-Rata WTA dan WTP serta Potensi Ekonominya

Nilai rata-rata WTA untuk suatu kegiatan wisata bahari pantai Tureloto yang diajukan oleh masyarakat setempat yang berperan sebagai pelaku usaha senilai Rp.207.857. Nilai rata-rata WTP untuk suatu kegiatan wisata bahari pantai Tureloto yang dapat dibayar oleh wisatawan adalah senilai Rp.238.571. Berdasarkan nilai tersebut, dapat dilihat bahwa nilai WTA rata-rata jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai WTP rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa kesediaan wisatawan untuk membayar jauh

lebih tinggi dibandingkan dengan nilai yang diharapkan oleh masyarakat/pelaku usaha.

Potensi ekonomi wisata pantai Tureloto dapat diketahui dengan cara melihat nilai rata-rata WTP per individu dikalikan dengan jumlah total kunjungan wisatawan yang datang ke lokasi. Hasil potensi ekonomi wisata yang didapat sebesar Rp. 61.837.714. Ini menunjukkan nilai ekonomi yang didapatkan berpotensi meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat lokal.

Indeks Kesesuaian Wisata Pantai Tureloto

Analisis IKW diperlukan untuk melihat apakah kawasan wisata pantai Tureloto memenuhi standar untuk wisata pantai. Kriteria kesesuaian wisata untuk wisata pantai disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indeks Kesesuaian Wisata Pantai Tureloto Kategori Rekreasi Pantai

No.	Parameter	Skor (N)				Bobot (B)	Skor Total (Nx B)			
		I	II	III	IV		I	II	III	IV
1.	Kedalaman Perairan (m)	3	4	4	2	5	15	20	20	10
2.	Tipe Pantai	3	3	3	2	5	15	15	15	10
3.	Lebar pantai (m)	4	4	4	4	5	20	20	20	20
4.	Material dasar perairan	3	4	3	3	4	12	16	12	12
5.	Kecepatan arus (m/dtk)	4	4	3	3	4	16	16	12	12
6.	Kemiringan pantai (°)	4	4	4	3	4	16	16	16	12
7.	Kecerahan perairan (m)	1	1	1	1	3	3	3	3	3
8.	Penutupan lahan pantai	3	4	3	2	3	9	12	9	6
9.	Biota berbahaya	3	4	2	2	3	9	12	6	6
10.	Ketersediaan air tawar (km)	3	3	2	3	3	9	9	6	9
Nilai Indeks Kesesuaian Wisata Rekreasi Pantai (Ni)							124	139	119	100
Nilai Maksimum IKW untuk Kegiatan Rekreasi Pantai (N maks)							156			
% IKW Pantai Tureloto untuk Kegiatan Rekreasi Pantai (Ni / N maks x100%)							79,5	89,1	76,3	64,1

Nilai IKW tertinggi ada pada Stasiun II yaitu bernilai 89,1% dan termasuk kedalam kategori sangat sesuai sebagai wisata rekreasi pantai. Stasiun I yaitu bernilai 79,5, Stasiun III yang bernilai 76,3% dan terakhir Stasiun IV yang bernilai 64,1% masuk kedalam kategori cukup sesuai sebagai wisata rekreasi pantai.

a. Tipe Pantai

Berdasarkan pengamatan secara visual, kawasan wisata pantai Tureloto terdiri atas substrat pasir putih dan berkarang, sehingga kawasan ini sangat sesuai dan mendapatkan skor 3 untuk Stasiun I,II dan III dan untuk Stasiun IV mendapatkan skor 2 karena sedikit terjal.

b. Lebar Pantai

Menurut Armos (2013) pengukuran lebar pantai hubungannya dengan kegiatan wisata dimaksudkan untuk mengetahui seberapa luas wilayah pantai yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan wisata pantai dan diukur dari akhir vegetasi terakhir di daratan hingga batas surut terendah. Hasil pengukuran lebar pantai di Stasiun I, II, III dan IV lebih dari 15 meter mendapatkan skor 4.

c. Material Dasar Perairan

Material dasar perairan merupakan parameter penting dalam mengetahui kesesuaian wilayah khususnya wilayah pantai. Dari pengamatan secara visual pantai Tureloto memiliki material dasar pasir berwarna putih untuk Stasiun II mendapatkan skor 4 dan untuk Stasiun I, III dan IV terdiri atas karang berpasir mendapatkan skor 3.

d. Kemiringan Pantai

Kemiringan pantai berhubungan dengan arus yang datang dari laut. Menurut Umar (2012) semakin mendekati garis pantai, kelandaian gelombang datang akan semakin curam seiring dengan berkurangnya kedalaman dan akhirnya gelombang akan pecah. Pemecahan gelombang ini membawa dampak yang positif bagi kenyamanan wisatawan untuk melakukan rekreasi di pinggiran pantai. Pengamatan kemiringan pantai dilakukan menggunakan tali ukur, botol plastik dan meter. Hasil pengukuran di

Stasiun I adalah 6,770, Stasiun II adalah 5,710, Stasiun III adalah 3,580, ketiga stasiun ini mendapatkan skor 4 sedangkan Stasiun IV adalah 20,480 mendapatkan skor 3. Menurut Armos (2013) kemiringan pantai cenderung mempengaruhi keamanan seseorang untuk melakukan kegiatan wisata pantai dan hubungannya dengan pariwisata pantai, pengukuran kelandaian pantai dapat digunakan dalam penentuan batas aman berenang dengan batas toleransi sampai kedalaman setidaknya 1,5 meter.

e. Penutupan Lahan Pantai

Penutupan lahan pantai adalah pemanfaatan yang dikelola terhadap kawasan disekitar pantai. Penutupan lahan pantai Tureloto dapat dilihat berupa pohon pohon kelapa, ilalang dan cemara dan selebihnya lahan terbuka. Pengelolaan penutupan lahan pantai bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata di kawasan pantai. Penutupan lahan pada Stasiun II tergolong sangat sesuai mendapat skor 4, untuk Stasiun I dan III terdapat semak belukar namun tidak tinggi mendapatkan skor 3 sedangkan Stasiun IV tutupan lahannya berupa belukar tinggi mendapatkan skor 2. Pengelolaan yang baik akan menghasilkan kelestarian kawasan sehingga perlu diperhatikan untuk tetap menjaga agar penutupan lahan di pantai Tureloto dikelola dengan baik.

f. Kedalaman Perairan

Kedalaman perairan di pantai berhubungan dengan keamanan dan kenyamanan wisatawan melakukan kegiatan wisata. Pada kawasan pantai Tureloto banyak terlihat anak-anak yang melakukan kegiatan wisata berenang sehingga akan sangat rentan apabila pantai terlalu dalam karena akan membahayakan wisatawan. Oleh sebab itu kawasan ini perlu dijaga dari kegiatan pengerukan pasir dan batu untuk kepentingan lain. Kedalaman perairan

diukur di beberapa titik di setiap stasiun. Hasil pengukuran kedalaman Stasiun II sebesar 2,7 m dan Stasiun III sebesar 1,69 m mendapatkan skor 4 termasuk dalam kategori sangat sesuai untuk wisata berenang. Stasiun I sebesar 3,2 m mendapatkan skor 3 dan Stasiun IV sebesar 10 m mendapatkan skor 2, kedalaman ini tergolong kategori sesuai untuk wisata berperahu karena tidak terlalu dangkal sehingga perahu wisata dapat dioperasikan dengan baik pada kedalaman ini.

g. Kecepatan Arus

Informasi tentang arus sangat berguna dalam berbagai kepentingan, seperti untuk bahan pertimbangan dalam pembangunan dermaga pelabuhan, bangunan lepas pantai maupun dekat pantai (pipa-pipa yang akan dipasang di dasar laut), budidaya perairan dan pemilihan lokasi yang paling memungkinkan untuk pemanfaatan wilayah perairan (Sugianto, 2007).

Hasil yang didapat dari pengamatan langsung di lapangan bahwa kecepatan arus di Stasiun I berkisar 0,16 m/det dan Stasiun II sebesar 0,14 m/det mendapatkan skor 4, kecepatan arus pada kedua stasiun ini termasuk ke dalam kategori arus lambat dan termasuk kecepatan arus yang sangat sesuai untuk kegiatan wisata. Stasiun III dan IV termasuk kurang sesuai untuk kegiatan wisata, kecepatan arusnya yaitu 0,20 m/dtk dan 0,25 m/dtk mendapatkan skor 3. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Arifin *et al.* (2002) yang menyatakan bahwa kecepatan arus yang relatif lemah merupakan syarat ideal untuk wisata bahari kategori *diving* karena ini berkaitan dengan kenyamanan dan keamanan wisatawan, kecepatan arus terbaik untuk wisata bahari kategori *diving* adalah 0-17 cm/detik.

h. Kecerahan Perairan

Berdasarkan pengamatan langsung didapat bahwa kecerahan perairan di Stasiun

I berkisar 1,23 m, Stasiun II berkisar 1,17, Stasiun III berkisar 1,69 m m dan Stasiun IV 1,05 m mendapatkan skor 1. Hal ini dikarenakan dalam Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004 tentang Baku Mutu Air Laut nilai kecerahan air laut untuk kegiatan wisata adalah > 6 m. Nilai kecerahan di pantai Tureloto di bawah baku mutu air laut.

i. Biota Berbahaya

Dari hasil pengamatan secara visual tidak ada ditemukan biota berbahaya pada Stasiun II, stasiun ini mendapatkan skor 4, untuk Stasiun I ditemukan sesekali ditemukan bulu babi sehingga stasiun ini mendapatkan skor 3. Stasiun III dan Stasiun IV mendapatkan skor 2 karena pada stasiun ini ditemukan ikan pari oleh nelayan yang melintasi.

Dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap masyarakat lokal untuk biota berbahaya, Stasiun III dan IV termasuk lokasi yang tidak aman karena masih seringnya ikan pari melintasi perairan pada kedua titik ini, Stasiun I cukup aman namun perlu berhati-hati pada biota bulu babi. Stasiun II merupakan lokasi yang sangat aman untuk melakukan kegiatan rekreasi wisata bahari.

j. Ketersediaan Air Tawar

Menurut Armos (2013) air merupakan elemen penting di kawasan wisata untuk kebersihan sesuai melakukan kegiatan di pantai. Oleh sebab itu, semakin dekat jarak antara garis pantai dan ketersediaan air tawar maka semakin baik kawasan itu dijadikan tempat wisata pantai.

Hasil pengukuran jarak ketersediaan air tawar pada Stasiun I, II dan IV yaitu 0,5 km mendapatkan skor 3, jarak ini tergolong cukup dekat dan mudah dijangkau bagi wisatawan. Sehingga termasuk dalam kategori cukup sesuai sedangkan pada Stasiun III yaitu 1,5 km mendapatkan skor 2,

jarak ini dianggap sudah mulai jauh dan mulai susah dijangkau oleh wisatawan.

Potensi Ekowisata Bahari Pantai Tureloto Berdasarkan Analisis SWOT

Strategi dalam pengembangan potensi pantai Tureloto sebagai kawasan ekowisata bahari dengan menggunakan strategi SWOT dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi SWOT

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Internal	<ul style="list-style-type: none"> • Daya tarik alam, keanekaragaman terumbu karang dan biota laut • Kelompok Sadar Wisata Batu Otak Desa Balefadorotuhu • Keramahmataman masyarakat lokal • Berlakunya sistem zonasi konservasi perairan • Nilai sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> • Lemah Fasilitas dan Infrastruktur • Lemah sumberdaya manusia • Lemahnya kreatifitas dan inovasi usaha pariwisata rendah
	<p style="text-align: center;">Strategi S-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membangun wisata bahari dengan konsep ekowisata. • Menjadikan pantai Tureloto sebagai daerah yang terkontrol terhadap pencemaran 	<p style="text-align: center;">Strategi W-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan adanya konsep ekowisata, tidak sulit menjaga lingkungan. • Meningkatkan promosi berskala nasional maupun internasional. • Peningkatan kualitas SDM melalui berbagai pendidikan dan pelatihan. • Menambah sarana dan prasarana
Eksternal	<p style="text-align: center;">Peluang (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesejahteraan masyarakat meningkat • Komitmen Pemerintah Kabupaten Nias Utara untuk pengembangan pariwisata • Meningkatnya minat wisatawan terhadap pariwisata bahari • Meningkatnya wawasan dan pengetahuan masyarakat 	<p style="text-align: center;">Ancaman (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terjadinya perubahan lingkungan • Rendahnya ketertiban pengunjung • Persaingan dalam pengembangan pariwisata
	<p style="text-align: center;">Strategi S-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan sumberdaya alam tidak melebihi daya dukung lingkungan. • Melibatkan segenap instansi pemerintah, swasta, dan LSM lingkungan dan pengawasan keamanan laut • Pengelolaan berbasis masyarakat. 	<p style="text-align: center;">Strategi W-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan tata ruang atau zonasi wisata dengan berbagai lembaga terkait dan masyarakat lokal. • Melakukan kegiatan penyuluhan guna memberikan pemahaman terhadap pencemaran lingkungan.

Pembahasan

Potensi Ekowisata Bahari Pantai Tureloto

a. Ekosistem Pesisir Pantai Tureloto

Pantai Tureloto memiliki banyak karang *Porites* masif yang berada di tepi pantai. Sekitar ± 40 meter terdapat terumbu karang yang berbentuk *fringing* atau terumbu karang tepi. Terumbu karang tepi ini paling banyak ditemukan di pinggir pantai yang terletak di daerah tropis.

Tidak hanya terumbu karang, dari hasil pengamatan di lokasi penelitian mangrove. Beberapa jenis mangrove tersebut seperti mangrove jenis *Aegiceras corniculatum*, mangrove *Lumnitzera litorea* dan mangrove *Rhizophora apiculata*. Dari ketiga jenis mangrove tersebut mangrove jenis *Rhizophora* yang masih sering ditemukan di pantai Tureloto meski kerapatannya rendah.

b. Daya Tarik Pantai Tureloto

Pantai Tureloto memiliki perairan yang terlihat berwarna biru kehijauan sehingga terlihat sangat eksotis, hal ini dikarenakan kemampuan perairan menangkap cahaya yang masuk. Pantai ini memiliki perairan yang relatif dangkal sehingga sangat menunjang diadakannya wisata pantai seperti bermain air dan berenang dengan aman. Hal ini terlihat dari hasil penelitian tentang kesesuaian lahan tiap stasiun dimana rata-rata kedalaman yang ditemukan berkisar 1,69-10 meter dan termasuk ke dalam syarat yang paling sesuai untuk wisata pantai dan aktifitas lainnya sedangkan kedalaman 10 meter masih sesuai tapi bersyarat untuk wisata pantai.

Beberapa ratus meter dari bibir pantai, wisatawan dapat melihat untaian karang yang berjejer seperti membentuk sebuah benteng. Benteng inilah yang berfungsi

memecah ombak sehingga perairannya sedikit tenang. Ini terlihat dari hasil penelitian tentang kesesuaian lahan tiap stasiun yang memiliki kecepatan arus berkisar 0,14-0,25 m/detik. Kecepatan arus 0,14 m/detik termasuk ke dalam syarat ideal untuk aktifitas berenang, bermain air dan aktifitas lainnya sedangkan kecepatan arus 0,25 m/detik masih dalam kategori sesuai.

c. Analisis Berdasarkan Gambaran Pelaku Wisata

Masyarakat lokal maupun pelaku usaha sangat besar pengaruhnya dalam pengembangan potensi ekowisata bahari, karena mempertahankan keaslian dan nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan wisata bahari Tureloto. Hal ini diperkuat oleh Hariyana (2015) yang menyatakan bahwa kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat karena ada ikatan yaitu pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan yang bersifat menetap dan kontinyu. Dengan persepsi sangat setuju maka dapat diartikan bahwa kawasan pantai Tureloto sangat potensial untuk dikembangkan sebagai objek ekowisata bahari.

Kondisi sarana dan prasarana umum di wilayah pesisir pantai Tureloto berada dalam kondisi yang baik, hal ini didasarkan atas persepsi pengunjung. Akan tetapi, untuk transportasi menuju pantai Tureloto harus mendapatkan perhatian lebih, karena 83% responden wisatawan mengatakan transportasi masih kurang. Kondisi letak pantai Tureloto yang jauh dari pusat kota dan bandara udara Bhinaka Nias, menyebabkan wisatawan yang berencana untuk berkunjung susah untuk mencapai lokasi ini. Tidak hanya transportasi yang masih kurang, jalan juga menjadi hambatan

bagi pengunjung mencapai lokasi ini, 60% responden mengatakan kondisi jalan masih kurang.

Hal ini diperkuat oleh Hariyana (2015) yang menyatakan bahwa wisatawan adalah setiap orang tanpa membedakan ras, kelamin, bahasa dan agama yang memasuki suatu wilayah baru diluar wilayah yang biasa ditinggalnya untuk melakukan kegiatan yang membuat dirinya senang tanpa ada tujuan untuk mencari nafkah. Untuk mencapai tujuan wisatawan tersebut maka dari itu diperlukan program-program pemeliharaan serta pengadaan sarana dan prasarana baru mempermudah wisatawan beraktifitas. Sebagian besar wisatawan mengatakan sangat setuju apabila dikembangkan potensi pantai Tureloto sebagai kawasan ekowisata bahari. Hal ini dapat diartikan bahwa kawasan pantai Tureloto sangat potensial untuk dikembangkan potensinya sebagai objek ekowisata bahari.

Analisis Berdasarkan Indeks Kesesuaian Wisata

Lokasi Stasiun II memiliki kategori kesesuaian wisata dengan persentase kesesuaian lahan yang tinggi yang artinya wilayah ini sangat sesuai (S1) untuk dijadikan atau dikembangkan sebagai lokasi kegiatan rekreasi pantai. Lokasi Stasiun I, III dan IV memiliki persentase kesesuaian lahan yang termasuk ke dalam kategori S2 yang artinya wilayah ini cukup sesuai untuk dikembangkan sebagai lokasi kegiatan rekreasi pantai.

Kegiatan wisata yang akan dikembangkan hendaknya disesuaikan dengan potensi sumberdaya dan peruntukannya. Setiap kegiatan wisata mempunyai persyaratan sumberdaya dan lingkungan yang sesuai objek wisata yang akan dikembangkan. Yulianda (2007) menambahkan bahwa kategori dengan rentang 80-100% merupakan kategori wisata

S1 yang berarti sangat sesuai untuk kategori rekreasi pantai sedangkan kategori wisata S2 dengan rentang 60-<80% merupakan kategori wisata yang cukup sesuai untuk kategori rekreasi pantai namun ada beberapa parameter yang harus diperhatikan oleh pelaku wisata.

Analisis Berdasarkan SWOT

Strategi pengembangan potensi ekowisata bahari pantai Tureloto.

a. Strategi *Strength – Opportunity* (SO)

Pertimbangan utama karena pantai Tureloto merupakan daerah masih asli dan alami dengan daya tarik utamanya berupa keindahan alam dan pantai, merupakan perpaduan yang tepat jika pantai Tureloto dijadikan kawasan ekowisata. Menurut Yulianda (2007) ekowisata sendiri mengandung unsur-unsur penting yang berbasis lingkungan alami, mendukung konservasi, pemanfaatan yang merujuk pada etika, memberikan manfaat sosial ekonomi berlanjut bagi masyarakat, menjaga integritas budaya kepuasan wisatawan penyelenggaraan tidak bersifat massal, dan manajemen pengelolaan yang mendukung seluruh unsur-unsur tersebut.

b. Strategi *Weakness - Opportunity* (WO)

Pengembangan sistem transportasi merupakan langkah awal, karena masih sulitnya aksesibilitas ke pantai Tureloto. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan yaitu: 1. Mengadakan transportasi langsung yang menuju pantai Tureloto, 2. Memperbaiki dan memperlebar jalan yang menuju pantai Tureloto untuk mempermudah wisatawan berkunjung tanpa hambatan, 3. Dalam jangka panjang akan terjadi kelonjakan pengunjung perlu diadakan pembuatan kapal khusus untuk wisatawan.

Pengembangan lainnya untuk meningkatkan sarana seperti: 1.

Pembangunan *home stay* (rumah santai) yang didesain oleh masyarakat lokal dan dikelola oleh masyarakat lokal itu sendiri. 2. Pembangunan hotel di pantai Tureloto yang didesain oleh tenaga kerja masyarakat setempat sesuai dengan keadaan lingkungan pantai Tureloto itu sendiri.

c. Strategi *Strength – Threat* (ST)

Pantai ini merupakan ekosistem yang unik perpaduan antara pasir putih, air yang jernih dan terumbu karang, tetapi sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan. *Ecotourism* merupakan langkah yang tepat untuk membangun wisata bahari yang berkelanjutan dan mengandung konservasi lingkungan.

d. Strategi *Weakness – Threat* (WT)

Kelemahan internal pantai Tureloto perlu diminimalkan untuk menghindari ancaman yang datang melalui penetapan strategi WT, dengan strategi berikut: 1. Perlu diadakan penyuluhan dan pelatihan terhadap masyarakat tentang potensi yang ada di pantai Tureloto dan sadar lingkungan. 2. Perlu dibuat zonasi seperti zonasi *snorkeling, diving, fishing* dan lain– lain.

Ada beberapa strategi yang bisa diterapkan untuk menjaga lingkungan dari dampak-dampak negatif yang timbul: 1. Penyediaan tempat sampah agar lebih mudah dalam menangani masalah pencemaran khususnya dari sampah 2. Penambahan MCK umum di pantai Tureloto. 3. Disediakan tempat pembakaran sampah. 4. Penyuluhan tentang kesadaran penyelamatan lingkungan terhadap pencemaran. 5. Pemasangan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di tempat-tempat strategis yang ada di pantai Tureloto.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pantai Tureloto memiliki potensi dan peluang besar untuk dikembangkan

potensinya sebagai kawasan ekowisata bahari seperti keindahan alam yang masih asli, alami dan begitu eksotis, biota laut dan terumbu karang yang beranek ragam, sejarah perubahan bentuk geologi pantai, sistem zonasi konservasi perairan yang dapat dijadikan sebagai patokan untuk membatasi area khusus kegiatan wisata dan yang dilindungi serta sebagai sumber riset.

Aspek yang dapat menjadi kekuatan pantai Tureloto antara lain, pemberdayaan masyarakat lokal dengan cara memberikan arahan atau bimbingan seperti sosialisasi tentang ekowisata, pada bagian tepi pantai dapat ditambahkan tempat untuk bersantai agar wisatawan dapat menikmati keindahan pantai dengan leluasa. Kafe/*reustaurant* perlu ditambahkan untuk menunjang kegiatan rekreasi wisatawan dan juga penginapan/*home stay* agar wisatawan tidak hanya dapat menikmati pantai dalam beberapa jam saja namun juga untuk beberapa hari. Atraksi *jet sky, banana boat* adalah aspek kekuatan yang dapat dikembangkan, karena belum ada di pantai Tureloto.

Saran

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan mengenai strategi pengembangan potensi ekowisata bahari pantai Tureloto, pertumbuhan ekonomi melalui sumberdaya alam dan lingkungan serta analisis dampak lingkungan sehingga perlu adanya pembangunan kawasan ekowisata bahari di pantai Tureloto.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada BAPPEDA Kabupaten Nias Utara, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias Utara, Dinas Kelautan Perikanan Nias Utara serta BPS Kabupaten Nias Utara. Terima kasih juga kepada seluruh masyarakat Desa Balefadorotuhu

serta Bapak Kepala Desa Balefadorotuhu yang telah memfasilitasi penelitian ini sehingga penelitian ini selesai pada waktu yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, T., D. G. Bengen dan J. Pariwono. 2002. Evaluasi Kesesuaian Kawasan Pesisir Teluk Palu Bagi Pengembangan Pariwisata Bahari. Pesisir dan Lautan 4:25-35.
- Armos, N.H. 2013. Studi kesesuaian Lahan Pantai Wisata Boe Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Ditinjau Berdasarkan Biogeofisik. Skripsi. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Hariyana, K. 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasa Goa Peteng sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Jimbaran Kuta Selatan Kabupaten Badung. Jurnal Destinasi Pariwisata. Vol. 3 (1): 24 - 34.
- Sugianto, D. N., Agus ADS, 2007. Studi Pola Sirkulasi Arus Laut di Perairan Pantai Provinsi Sumatera Barat. Jurnal. Ilmu Kelautan. Vol. 12 (2) :79-92.
- Umar, H., 2012. Metode Floating Object untuk Pengukuran Arus Menyusur Pantai. Jurnal Riset dan Teknologi Kelautan. Vol. 10 (02)
- Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Bogor. MSP - FPIK IPB.

